

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini merupakan auditor yang bekerja di BPK Perwakilan Provinsi Jawa Tengah dan BPK Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Data yang digunakan dalam analisis merupakan hasil penyebaran kuesioner kepada 140 auditor BPK Perwakilan Provinsi Jawa Tengah dan BPK Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada tanggal 29 Januari 2018 telah dilakukan penyebaran kuesioner di Kantor Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sampai tanggal 5 Maret 2018, sedangkan untuk penyebaran kuesioner di Kantor BPK Perwakilan Provinsi Jawa Tengah dilakukan mulai tanggal 20 Maret 2018 sampai tanggal 26 Maret 2018.

1. Tingkat Pengembalian Kuesioner

Tabel 4.1.
Tingkat Pengembalian Kuesioner

KETERANGAN	JUMLAH	PERSENTASE
Kuesioner yang disebar	140	100%
Kuesioner yang kembali	81	57,6%
Kuesioner yang tidak kembali	59	42,1%
Kuesioner yang tidak valid	5	3,6%
Kuesioner yang dapat diolah	76	54,3%

Sumber: Olah data, 2018

Jumlah kuesioner yang dibagikan di Kantor BPK Perwakilan Provinsi Jawa Tengah sebanyak 100 kuesioner dan di kantor BPK Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 40 kuesioner, sehingga total kuesioner yang dibagikan adalah 140 kuesioner. Tingkat pengembalian dari Kantor BPK Perwakilan Provinsi

Jawa Tengah dan BPK Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tidak mencapai 100%, hal tersebut dikarenakan tidak seluruh auditor berada di tempat ketika kuesioner dibagikan, sebagian besar auditor yang tidak ada di tempat karena sedang melaksanakan diklat di luar kota sehingga tidak bisa berpartisipasi dalam pengisian kuesioner.

Pada Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa jumlah kuesioner yang kembali dari Kantor BPK Perwakilan Provinsi Jawa Tengah dan BPK Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 81 buah atau sebesar 57,6%. Kuesioner yang tidak kembali sebanyak 59 buah atau sebesar 42,1%. Kuesioner yang tidak valid sebanyak 5 buah atau sebesar 3,6% karena jawaban pada kuesioner tersebut tidak lengkap. Kuesioner yang dapat diolah sebanyak 76 buah atau sebesar 54,3%.

2. Demografi Responden

Berdasarkan informasi umum yang ditemukan, data demografi responden mencakup jenis kelamin, umur, dan pendidikan auditor. Data demografi dari 76 responden disajikan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2.
Demografi Responden

No.	Klasifikasi	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	53	69,7%
		Perempuan	23	30,3%
2	Umur	<25	-	0%
		26-35	34	44,7%
		36-55	39	51,3%
		>55	3	4%
3	Pendidikan Akhir	D3	-	0%
		S1	43	56,6%
		S2	32	42,1%
		S3	1	1,3%

Sumber: Olah data, 2018

Klasifikasi responden berdasarkan jenis kelamin pada Tabel 4.2, yaitu terdapat responden laki-laki sebanyak 53 responden atau sebesar 69,7% dan responden perempuan sebanyak 23 responden atau sebesar 30,3%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa auditor yang bekerja di Kantor BPK Perwakilan Provinsi Jawa Tengah dan BPK Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta didominasi oleh auditor laki-laki.

Klasifikasi responden berdasarkan umur pada Tabel 4.2, yaitu terdapat 34 responden atau sebesar 44,7% responden yang berumur 26-35 tahun, 39 responden atau sebesar 51,3% responden yang berumur 36-55 tahun, dan 3 responden atau sebesar 4% responden yang berumur >55 tahun. Hal ini dapat disimpulkan bahwa auditor yang bekerja di Kantor BPK Perwakilan Provinsi Jawa Tengah dan BPK Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta didominasi oleh auditor yang berumur 36-55 tahun.

Klasifikasi responden berdasarkan pendidikan akhir pada Tabel 4.2, responden atau sebesar 56,6%, S2 sebanyak 32 responden atau sebesar 42,1%, dan S3 sebanyak 1 responden atau sebesar 1,3%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa auditor yang bekerja di

Kantor BPK Perwakilan Provinsi Jawa Tengah dan BPK Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta didominasi oleh auditor dengan pendidikan akhir S1.

3. Uji Statistik Deskriptif

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengalaman, kompleksitas tugas, pengetahuan, sikap profesionalisme, tekanan ketaatan, dan *audit judgment* yang akan diuji secara deskriptif pada Tabel 4.3. berikut.

Tabel 4.3.
Hasil Uji Statistik Deksriptif

Variabel	N	Kisaran Teoritis			Kisaran Aktual			Std. Deviation
		Min	Max	Mean	Min	Max	Mean	
Pengalaman	76	3	15	9	5	15	9,93	1,982
Kompleksitas Tugas	76	6	30	18	6	27	13,96	4,453
Pengetahuan	76	4	20	12	6	19	13,53	3,160
Sikap profesionalisme	76	10	50	30	16	48	34,16	6,413
Tekanan Ketaatan	76	7	35	21	7	34	18,55	8,198
<i>Audit Judgment</i>	76	6	30	18	10	30	20,96	3,845
Valid N (listwise)	76							

Sumber: Olah data, 2018

Dari Tabel 4.3 diketahui gambaran jumlah jawaban yang diberikan oleh responden untuk masing-masing variabel penelitian. Pada variabel independen pengalaman yang memiliki 3 item pertanyaan diperoleh jumlah jawaban minimum sebesar 5, nilai maksimum 15 dengan nilai rata-rata responden 9,93 serta nilai standar deviasi sebesar 1,982. Nilai minimum dari variabel pengalaman berada pada skala 1 pada skala likert dan nilai maksimumnya berada pada skala 5 pada skala likert. Nilai mean aktual menunjukkan nilai $9,93 > 9$ sehingga pengalaman yang dimiliki responden rata-rata tinggi.

Pada variabel independen kompleksitas tugas memiliki 6 item pertanyaan diperoleh jumlah jawaban minimum sebesar 6, nilai maksimum 27 mempunyai nilai rata-rata responden $13,96 < 18$ artinya kompleksitas tugas auditor tidak tinggi. Nilai minimum dari variabel kompleksitas tugas berada pada skala 1 pada skala likert dan nilai maksimumnya berada pada skala 4-5 pada skala likert. Apabila dilihat dari nilai rata-rata jawaban responden berada pada skala 2-3 dalam skala likert.

Pada variabel independen pengetahuan memiliki 4 item pertanyaan diperoleh jumlah jawaban minimum sebesar 6, nilai maksimum 19 dengan nilai standar deviasi sebesar 3,160 dan nilai rata-rata responden $13,53 > 12$. Nilai rata-rata aktual yang lebih tinggi dari rata-rata teoritis artinya auditor rata-rata memiliki pengetahuan yang tinggi. Nilai minimum dari variabel pengetahuan berada pada skala 1 pada skala likert dan nilai maksimumnya berada pada skala 4-5 pada skala likert. Apabila dilihat dari nilai rata-rata jawaban responden berada pada skala 3-4 dalam skala likert.

Pada variabel independen Sikap profesionalisme memiliki 10 item pertanyaan diperoleh jumlah jawaban minimum sebesar 16 nilai maksimum 48 dengan nilai standar deviasi sebesar 6.413. Nilai rata-rata responden $34,16 > 30$ artinya nilai rata-rata aktual lebih besar dari pada nilai rata-rata teoritis yang berarti rata-rata sikap profesionalisme auditor tinggi. Nilai minimum dari variabel Sikap profesionalisme berada pada skala 1-2 pada skala likert dan nilai maksimumnya berada pada skala 4-5 pada skala likert. Apabila dilihat dari nilai rata-rata jawaban responden berada pada skala 3-4 dalam skala likert.

Pada variabel independen tekanan ketaatan memiliki 7 item pertanyaan diperoleh jumlah jawaban minimum sebesar 7 nilai maksimum 34 dengan standar deviasi sebesar 8.198. Nilai rata-rata responden $18,55 < 21$ artinya nilai rata-rata aktual

kurang dari nilai rata-rata teoritis sehingga dapat dikatakan bahwa rata-rata tekanan auditor tidak tinggi. Nilai minimum dari variabel Sikap profesionalisme berada pada skala 1 pada skala likert dan nilai maksimumnya berada pada skala 4-5 pada skala likert. Apabila dilihat dari nilai rata-rata jawaban responden berada pada skala 2-3 dalam skala likert.

Pada variabel dependen *audit judgment* memiliki 6 item pertanyaan diperoleh jumlah jawaban minimum sebesar 10 nilai maksimum 30 serta nilai standar deviasi sebesar 3,845. Nilai rata-rata responden $20,96 > 18$ artinya nilai rata-rata aktual lebih tinggi dari pada nilai rata-rata teoritis sehingga rata-rata *audit judgment* yang dilakukan auditor tinggi. Nilai minimum dari variabel Sikap profesionalisme berada pada skala 1-2 pada skala likert dan nilai maksimumnya berada pada skala 5 pada skala likert. Apabila dilihat dari nilai rata-rata jawaban responden berada pada skala 4 dalam skala likert.

B. Uji Kualitas Instrumen dan Data

1. Uji Validitas

Untuk menguji validitas instrumen item pernyataan pada masing-masing variabel penelitian yang dilakukan menggunakan program *SPSS 15.0 for Windows Evaluation Version*. Pada penelitian ini, uji validitas dilakukan menggunakan *factor analysis*, dimana apabila butir pertanyaan memiliki *loading faktor* $> 0,5$ maka dikatakan valid dan memenuhi asumsi validitas. Hasil uji validitas instrumen penelitian terdapat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4.
Hasil Uji Validitas

Variabel	<i>Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) of Sampling Adequacy.</i>	<i>Faktor Loading</i>	
Pengalaman	0,728 > 0,5	PA1	0,898
		PA2	0,862
		PA3	0,888
Kompleksitas Tugas	0,915 > 0,5	KT1	0,694
		KT2	0,796
		KT3	0,736
		KT4	0,758
		KT5	0,726
		KT6	0,760
Pengetahuan	0,844 > 0,5	PE1	0,918
		PE2	0,878
		PE3	0,901
		PE4	0,906
Sikap Profesionalisme	0,921 > 0,5	SP1	0,854
		SP2	0,822
		SP3	0,849
		SP4	0,839
		SP5	0,848
		SP6	0,751
		SP7	0,818
		SP8	0,818
		SP9	0,860
		SP10	0,878
Tekanan Ketaatan	0,937 > 0,5	TK1	0,933
		TK2	0,942
		TK3	0,926
		TK4	0,938
		TK5	0,930
		TK6	0,945
		TK7	0,940
<i>Audit Judgment</i>	0,899 > 0,5	AJ1	0,870
		AJ2	0,903
		AJ3	0,830
		AJ4	0,822
		AJ5	0,864
		AJ6	0,890

Sumber: Olah data, 2018

a. Instrumen Variabel Pengalaman (PA)

Berdasarkan pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa variabel pengalaman dengan 3 item pertanyaan mendapatkan hasil yang valid. Hasil *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO)*

seluruhnya berada diatas 0,50 yang menandakan bahwa instrumen tersebut valid. Selain itu dengan melihat *faktor loading* dari setiap item pernyataan berada diatas 0,50 yang menandakan bahwa tiap butir memiliki *loading faktor* yang besar.

b. Instrumen Variabel Kompleksitas Tugas (KT)

Berdasarkan pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa variabel kompleksitas tugas dengan 6 item pertanyaan mendapatkan hasil yang valid. Hasil *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO)* seluruhnya berada diatas 0,50 yang menandakan bahwa instrumen tersebut valid. Selain itu dengan melihat *faktor loading* dari setiap item pernyataan berada diatas 0,50 yang menandakan bahwa tiap butir memiliki *loading faktor* yang besar.

c. Instrumen Variabel Pengetahuan (PE)

Berdasarkan pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa variabel pengetahuan dengan 4 item pertanyaan mendapatkan hasil yang valid. Hasil *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO)* seluruhnya berada diatas 0,50 yang menandakan bahwa instrumen tersebut valid. Selain itu dengan melihat *faktor loading* dari setiap item pernyataan berada diatas 0,50 yang menandakan bahwa tiap butir memiliki *loading faktor* yang besar.

d. Instrumen Variabel Sikap Profesionalisme (SP)

Berdasarkan pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa variabel sikap profesionalisme dengan 10 item pertanyaan mendapatkan hasil yang valid. Hasil *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO)* seluruhnya berada diatas 0,50 yang menandakan bahwa instrumen tersebut valid. Selain itu dengan melihat *faktor loading* dari setiap

item pernyataan berada diatas 0,50 yang menandakan bahwa tiap butir memiliki *loading faktor* yang besar.

e. Instrumen Variabel Tekanan Ketaatan (TK)

Berdasarkan pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa variabel tekanan ketaatan dengan 7 item pertanyaan mendapatkan hasil yang valid. Hasil *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO)* seluruhnya berada diatas 0,50 yang menandakan bahwa instrumen tersebut valid. Selain itu dengan melihat *faktor loading* dari setiap item pernyataan berada diatas 0,50 yang menandakan bahwa tiap butir memiliki *loading faktor* yang besar.

f. Instrumen Variabel Audit Judgment (AJ)

Berdasarkan pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa variabel *audit judgment* dengan 6 item pertanyaan mendapatkan hasil yang valid. Hasil *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO)* seluruhnya berada diatas 0,50 yang menandakan bahwa instrumen tersebut valid. Selain itu dengan melihat *faktor loading* dari setiap item pernyataan berada diatas 0,50 yang menandakan bahwa tiap butir memiliki *loading faktor* yang besar.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas untuk menguji reliabilitas instrumen item pernyataan pada masing-masing variabel penelitian dengan menggunakan program *SPSS 15.0 for Windows Evaluation Version*. Suatu variabel dikatakan reliabel apabila memiliki nilai *Cronbach Alpha* > 0,5. Semakin mendekati 1 menunjukkan semakin tinggi konsistensi internal reliabilitasnya. Pengujian reliabilitas untuk semua variabel yaitu variabel pengalaman (PA), kompleksitas tugas (KT), pengetahuan (PE), sikap profesionalisme (SP), tekanan ketaatan (TK) dan *audit judgment* (AJ). Hasil uji reliabilitas instrumen penelitian terdapat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5.

Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Pengalaman	0,857	Reliabel
Kompleksitas Tugas	0,929	Reliabel
Pengetahuan	0,919	Reliabel
Sikap Profesionalisme	0,951	Reliabel
Tekanan Ketaatan	0,976	Reliabel
<i>Audit Judgment</i>	0,932	Reliabel

Sumber: Olah data, 2018

Dari hasil uji reliabilitas di Tabel 4.5 tersebut menunjukkan bahwa semua instrumen variabel penelitian adalah reliabel. Hasil *Cronbach Alpha* > 0,70 maka mengindikasikan bahwa tiap-tiap variabel penelitian memiliki reliabilitas yang cukup baik.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah residual data berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini residual data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai *asympt sig (2-tailed)* > 0,05 (*alpha*). Pada Tabel 4.6 dapat dilihat hasil uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 4.6.
Hasil Uji Normalitas

Keterangan	<i>Unstandardized Residual</i>
N	76
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	,382
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	,999

Sumber: Olah data, 2018

Pada hasil Tabel 4.6 diperoleh bahwa nilai signifikansi sebesar 0.999. Oleh karena nilai dari probabilitas $\text{sig} > \alpha$ 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Berdasarkan hasil pada Tabel 4.6. tersebut uji asumsi normalitas terpenuhi dalam model regresi penelitian.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat hubungan antar independen yang satu dengan variabel independen yang lain. untuk mengetahui ada tidaknya gejala multikolinieritas dalam variabel penelitian dapat dideteksi menggunakan pengujian multikolinieritas ini. Pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* atau *nilai tolerance*. Data dinyatakan tidak terkena *multikolinearitas* apabila nilai *VIF* < 10 atau nilai *tolerance* > 0,1. Hasil pengujian multikolinearitas terdapat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7.
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Collinearity Statistics</i>
-----------------	---------------------------------------

	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
Pengalaman	,730	1,370
Kompleksitas Tugas	,812	1,232
Pengetahuan	,479	2,086
Sikap Profesionalisme	,516	1,938
Tekanan Ketaatan	,976	1,024

Sumber: Olah data, 2018

Pada hasil Tabel 4.7 menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen tersebut memiliki nilai *Tolerance* lebih dari 0,1 dan *VIF* kurang dari 10. Hal ini berarti tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah data bersifat heterogen atau homogen. Data yang baik memiliki sifat homogen. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Glejser*. Syarat agar tidak terkena heteroskedastisitas adalah jika nilai sig > 0,05 (*alpha*). Jika hasilnya lebih besar maka tidak mengalami heteroskedastisitas atau bisa juga disebut mengalami homoskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas terdapat pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8.
Uji Heteroskedastisitas

Keterangan	Sig.
(Constant)	,556
Pengalaman	,359
Kompleksitas Tugas	,732
Pengetahuan	,992
Sikap profesionalisme	,319
Tekanan Ketaatan	,449

Sumber: Olah data, 2018

Berdasarkan Tabel 4.8 diatas menunjukkan bahwa semua variabel independen pengalaman, kompleksitas tugas, pengetahuan, sikap profesionalisme, dan tekanan ketaatan memiliki nilai $\text{sig} > 0,05$ (*alpha*). Hal ini berarti model regresi ini tidak mengandung adanya heteroskedastisitas. Artinya tidak terdapat korelasi antara besarnya data dengan residual sehingga apabila data diperbesar tidak mengakibatkan kesalahan (*residual*) yang semakin besar pula.

C. Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan uji regresi linear berganda. Uji ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana pengaruh variabel independen pengalaman, kompleksitas tugas, pengetahuan, sikap profesionalisme, dan tekanan ketaatan terhadap variabel dependen *audit judgment*.

1. Uji Koefisien Determinan (*Adjusted R²*)

Menurut Nazaruddin dan Basuki (2015), uji ini digunakan untuk mengetahui besarnya variasi dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen, dan sisanya merupakan bagian variasi dari variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian. Koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai *adjusted R²*. Nilai koefisien determinan berada diantara 0 (nol) dan 1 (satu). Berdasarkan hasil uji koefisien determinan (*adjusted R²*) pada Tabel 4.9, terlihat bahwa nilai *adjusted R²* adalah sebesar 0,504 atau 50,4%. Hal ini membuktikan bahwa variabel independen pengalaman, kompleksitas tugas, pengetahuan, sikap profesionalisme, dan tekanan ketaatan mampu menjelaskan variabel dependen *audit judgment* sebesar 50,4%. Sedangkan sisanya yaitu sebanyak 49,6% justru dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Uji koefisien determinan (*adjusted R²*) terdapat pada Tabel 4.9.

Tabel 4. 9.
Uji Koefisien Determinan (*Adjusted R²*)

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.733 ^a	.537	.504

Sumber: Olah data, 2018

2. Uji Koefisien Parsial (Uji-t)

Uji-t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependennya. Hasil uji koefisien parsial (Uji-t) terdapat pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10.
Uji Koefisien Parsial (Uji-t)

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	Beta	Std. Error		
(Constant)	2,213	3,084	,718	,475
Pengalaman	,686	,185	3,719	,000
Kompleksitas Tugas	,100	,078	1,278	,206
Pengetahuan	,322	,143	2,254	,027
Sikap profesionalisme	,237	,068	3,491	,001
Tekanan Ketaatan	-,103	,039	-2,665	,010

Sumber: Olah data, 2018

Pada uji ini, penerimaan hipotesis menggunakan kriteria $\text{sig} < \alpha 0,05$ dan koefisien regresi searah dengan arah hipotesis. Pengujian hipotesis pertama mengenai pengaruh pengalaman terhadap *audit judgment*. Menunjukkan nilai sig sebesar $0,000 < \alpha 0,05$ dan memiliki koefisien regresi positif 0,686. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini dapat membuktikan pengalaman berpengaruh positif signifikan terhadap *audit judgment* auditor pemerintah pada audit laporan keuangan pemerintah daerah. Sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima.

Pengujian hipotesis kedua mengenai pengaruh kompleksitas tugas terhadap *audit judgment* menunjukkan nilai sig sebesar $0,206 > \alpha 0,05$ dan

memiliki arah koefisien regresi positif tidak searah dengan hipotesis ditunjukkan dengan nilai sebesar 0,100. Maka hal ini menunjukkan bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap *audit judgment* auditor pemerintah pada audit laporan keuangan pemerintah daerah. Sehingga berdasarkan hal tersebut maka hipotesis kedua ditolak.

Pengujian hipotesis ketiga mengenai pengaruh pengetahuan terhadap *audit judgment* diperoleh nilai signifikansi $0,027 < \alpha 0,05$. Arah koefisien regresi pengetahuan positif dan searah dengan hipotesis ditunjukkan dengan nilai 0,322. Berarti pengetahuan berpengaruh positif signifikan terhadap *audit judgment* auditor pemerintah pada audit laporan keuangan pemerintah daerah. Sehingga semakin tinggi pengetahuan maka semakin tinggi kualitas *audit judgment* yang dibuat. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis ketiga diterima.

Pengujian hipotesis keempat mengenai pengaruh sikap profesionalisme terhadap *audit judgment* dengan nilai signifikansi $0,001 < \alpha 0,05$. Berarti sikap profesionalisme memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit judgment*. Arah koefisien regresi sikap profesionalisme positif dan searah dengan hipotesis ditunjukkan dengan nilai sebesar 0,237. Sehingga semakin tinggi sikap profesionalisme seorang auditor maka kualitas *audit judgment* yang dibuat akan semakin tinggi. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis keempat diterima.

Pengujian hipotesis kelima yaitu pengaruh tekanan ketaatan terhadap *audit judgment*, menunjukkan hasil sig sebesar $0,010 < \alpha 0,05$. Arah koefisien regresi tekanan ketaatan negatif searah dengan hipotesis ditunjukkan dengan nilai sebesar -0,103. Maka hal ini menunjukkan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh negatif terhadap *audit judgment* auditor pemerintah pada audit laporan keuangan pemerintah daerah. Sehingga hipotesis kelima dalam penelitian ini diterima.

3. Uji Koefisien Simultan (Uji-F)

Uji nilai F atau uji simultan dilakukan guna mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil Tabel 4.11 menunjukkan bahwa nilai sig f sebesar $0,000 < \alpha 0,05$ yang artinya pengalaman,

kompleksitas tugas, pengetahuan, sikap profesionalisme, dan tekanan ketaatan secara simultan berpengaruh terhadap *audit judgment* auditor pemerintah pada audit laporan keuangan pemerintah daerah. Hasil dari uji-F terdapat pada Tabel 4.11.

Tabel 4.11.
Uji Koefisien Simultan (Uji-F)

	Model	df	F	Sig.
1	Regression	5	16,263	,000
	Residual	70		
	Total	75		

Sumber: Olah data, 2018

D. Pembahasan

1. Pengaruh Pengalaman Terhadap *Audit Judgment* Auditor Pemerintah Pada Audit Laporan Keuangan Pemerintah Daerah

Pengujian hipotesis pertama mendapatkan hasil bahwa pengalaman secara signifikan dapat meningkatkan *audit judgment*. Hal tersebut berarti bahwa pengalaman yang dimiliki oleh auditor dapat menghasilkan audit yang semakin berkualitas. Hal ini mendukung bahwa pengalaman mampu mempengaruhi penilaian atau pendapat seseorang. Adanya pengalaman yang dimiliki oleh auditor akan membuat seorang auditor mampu memberikan penilaian dengan baik terhadap suatu bentuk penugasan audit.

Pengalaman yang dimiliki oleh auditor membentuk auditor terbiasa dengan situasi dan keadaan pada setiap penugasan sehingga mempunyai pemahaman yang lebih baik terhadap setiap penugasan yang dijumpai. Seperti yang dijelaskan pada teori kognitif, praktik pada bidang auditing mampu menjadi sarana pembelajaran dan

pengalaman bagi auditor. Pengalaman yang didapat oleh auditor akan diintegrasikan dalam melaksanakan tugas auditnya serta meningkatkan kecermatan pada pelaksanaan penugasan audit. Oleh karena itu, auditor yang mempunyai pengalaman yang tinggi akan mendukung untuk membuat pertimbangan audit yang lebih baik. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Praditaningrum dan Januarti (2012), Margaret dan Raharja (2014), Yendrawati dan Mukti (2015), dan Ichsan *et al.*, (2016)

2. Pengaruh Kompleksitas Tugas Terhadap *Audit Judgment* Auditor Pemerintah Pada Audit Laporan Keuangan Pemerintah Daerah

Pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*. *audit judgment* mungkin saja tidak dipengaruhi oleh meningkatnya kompleksitas tugas dikarenakan informasi yang jelas seperti tingkat ambiguitas yang rendah dan seluruh informasi yang disajikan relevan sehingga auditor mampu mengintegrasikan informasi yang didapat tersebut menjadi suatu *judgment* yang baik (Chang *et al.*, 2006). Selain itu, tugas pemeriksaan yang sering jumpai oleh auditor secara berulang-ulang mampu membuat auditor dapat menyelesaikan tugas auditnya dengan lebih baik serta terus belajar dari kesalahan dalam tugas-tugas sebelumnya.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa auditor mampu memahami dan tidak mendapat kesulitan atas tugas yang dikerjakannya. Seperti pada teori motivasi X dan Y, auditor yang mampu mengerjakan tugasnya secara profesional serta tidak terpengaruh ketika menghadapi tugas yang kompleks cenderung masuk dalam tipe Y. Pemahaman auditor dalam tipe Y ini mempunyai pemahaman lebih mengenai tugas yang dikerjakannya serta maksud dan tujuan dari setiap tugas yang ada. Auditor tipe Y

ini meskipun menghadapi rintangan dalam setiap tugas auditnya mampu bersikap profesional sesuai dengan standar profesional dan etika profesi yang berlaku sehingga dapat menghasilkan *judgment* yang baik dan berkualitas.

Hasil ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Praditaningrum dan Januarti (2012), Safi'i dan Jayanto (2015), dan Fitriani dan Daljono (2012), serta penelitian Jamilah *et al.*, (2007) membuktikan bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*, yang berarti auditor tidak mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugasnya, mengetahui dengan jelas maksud dari tugas yang dikerjakan serta tugas tersebut mampu dikerjakan dengan baik. Yendrawati dan Mukti (2015) berargumen bahwa kompleksitas tugas merupakan suatu hal yang sering dijumpai oleh auditor sehingga semakin sering auditor menjumpai pekerjaan yang mempunyai kompleksitas yang tinggi maka kemampuan auditor dalam mengerjakan setiap tugas tersebut juga akan bertambah.

3. Pengaruh Pengetahuan Terhadap *Audit Judgment* Auditor Pemerintah Pada Audit Laporan Keuangan Pemerintah Daerah

Pegujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa pengetahuan berpengaruh positif signifikan terhadap *audit judgment*. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki auditor baik yang di dapat melalui pendidikan formal, pengalaman, kegiatan seminar, pelatihan, pengarahan dari auditor senior maupun dari frekuensi seorang auditor dalam melakukan pekerjaan audit dapat membantu auditor dalam menghasilkan *audit judgment* yang baik. Menurut teori *Behavioral decision theory* bahwasannya setiap orang mempunyai struktur pengetahuan yang tidak sama dengan kondisi yang seperti itu maka cara seseorang dalam memberikan maupun mengambil keputusan juga akan berbeda.

Teori tersebut menyatakan bahwa ketika seseorang menghadapi suatu situasi maka seseorang yang mempunyai keterbatasan pengetahuan akan bertindak berdasarkan persepsinya terhadap situasi yang dihadapi tersebut. Pengetahuan yang dimiliki auditor mampu membantu auditor tersebut saat memberikan penilaian maupun saat mengambil keputusan berdasarkan bukti-bukti yang diperoleh ketika melakukan audit sehingga penilaian dan keputusan yang diambil auditor tersebut lebih tepat. Perbedaan pengetahuan yang dimiliki antara auditor akan berpengaruh terhadap cara pandang mereka dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan. Seorang auditor akan dapat menyelesaikan sebuah pekerjaan secara efektif jika didukung dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Hasil ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rakhmalia (2013), dan Yendrawati dan Mukti (2015) serta Safi'i dan Jayanto (2015) yang memberikan argumen bahwa Ketika seorang auditor dihadapkan pada sebuah dilema saat penugasan maka individu tersebut akan mempertimbangkan penyelesaiannya secara mendalam berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Dengan kata lain auditor yang memiliki pengetahuan yang tinggi akan lebih peka terhadap persoalan-persoalan etika sehingga auditor yang memiliki pengetahuan yang lebih dalam menghadapi konflik maupun dilema etika akan membuat auditor menjadi lebih independen dalam membuat keputusan yang terkait dengan dilema etika. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang dimiliki auditor dapat meningkatkan kemampuan dari auditor tersebut untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapinya.

4. Pengaruh Sikap Profesionalisme Terhadap *Audit Judgment* Auditor Pemerintah Pada Audit Laporan Keuangan Pemerintah Daerah

Pegujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa sikap profesionalisme berpengaruh positif signifikan terhadap *audit judgment*. Profesionalisme auditor

merupakan sebuah tanggung jawab terhadap profesi serta berperilaku. Tanggung jawab itu tercermin melalui sikap auditor dalam melaksanakan tugas pekerjaannya, mematuhi kode etik, pegabdian terhadap profesi dan respon dalam tatanan peraturan masyarakat. Profesionalisme menuntut seorang auditor untuk mementingkan kepentingan profesi, melaksanakan tugas sesuai aturan, dan tidak melanggar peraturan walaupun dengan mengorbankan kepentingan pribadi.

Menurut teori atribusi, sikap profesionalisme merupakan faktor yang ada dalam auditor yang mempunyai pengaruh terhadap pemberian respon atau penilaian. Ketika sikap profesionalisme auditor tersebut tertanam dalam diri auditor, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap pikiran serta tindakan auditor. Hal tersebut kemudian memberikan dampak positif karena tindakan serta pikiran mengacu pada kebenaran berperilaku dan tanggung jawab terhadap profesi. Pada saat auditor memiliki sikap profesionalisme yang tinggi auditor akan mampu mengelola tindakan serta tanggung jawabnya sebagai auditor sehingga akan bersikap hati-hati dalam melakukan penugasan serta memberikan hasil *judgment* yang berkualitas (Moreno dan Bhattacharjee, 2003).

Menurut Safi'i dan Jayanto (2015) Seorang profesional dipercaya dan dapat diandalkan dalam melaksanakan pekerjaannya sehingga dapat berjalan lancar, baik dan mendapatkan hasil yang diharapkan, sehingga dapat dijelaskan hubungan antara profesionalisme auditor dengan *judgment* adalah apabila seorang auditor memiliki profesionalisme tinggi maka *judgment* yang diberikan akan meningkat. Hal itu Kondisi tersebut menyebabkan auditor akan dipercaya dan dapat diandalkan dalam melaksanakan pekerjaannya, sehingga dapat berjalan lancar, baik dan mendapatkan hasil yang diharapkan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Faizah (2017) dan Nugraha (2014) yang berargumen bahwa sikap profesionalisme yang dimiliki oleh seorang auditor akan menuntut auditor tersebut

untuk menjunjung tinggi integritas dan obyektivitas dalam menganalisis temuan-temuan yang ada ketika melaksanakan penugasan. Hal tersebut berdampak pada pemberian keputusan yang tepat dalam *audit judgment*.

5. Pengaruh Tekanan Ketaatan Terhadap *Audit Judgment* Auditor Pemerintah Pada Audit Laporan Keuangan Pemerintah Daerah

Pegujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit judgment*. Hal tersebut berarti tekanan ketaatan dari atasan maupun entitas yang diperiksa yang tinggi akan cenderung memberikan penurunan *audit judgment*. Tekanan dihadapi oleh auditor khususnya auditor yang belum memiliki keberanian untuk menentang perintah atasan atau keinginan entitas yang diperiksa yang menyimpang dari standar profesional auditor. Berdasarkan teori motivasi X dan Y, seorang auditor yang mendapat tekanan dari atasan maupun dari entitas yang diperiksa yang mempunyai kedudukan lebih tinggi akan cenderung masuk dalam tipe X. Auditor dalam tipe X ini akan cenderung akan memilih cara yang aman serta tidak berisiko dan cenderung bersikap disfungsional. Pada auditor tipe X ini lebih cenderung tidak mengetahui tujuan dan maksud dari tugas yang dilaksanakan dengan pasti. Hal itu berdampak pada mudahnya mengalami tekanan dan perilaku yang menyimpang untuk mengambil jalan yang aman. Tekanan yang ada tersebut berdampak pada saat melaksanakan pekerjaan dengan pertimbangan penyelesaian yang kurang baik serta tekanan yang ada akan menjadi pemicu dan motivator auditor untuk melakukan audit yang menyimpang dari standar profesi maupun dalam proses audit. Akibat dari hal tersebut auditor tidak mampu mengambil *judgment* yang berkualitas.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Margaret dan Raharja (2014), Yustrianthe (2013), Magdalena *et al.*, (2014), Nasution dan Östermark (2012), dan Penelitian Jamilah *et al.*, (2007) juga memberikan bukti bahwa tekanan ketaatan dapat mempengaruhi auditor dalam membuat suatu *judgment*. Hal ini berarti semakin tinggi tekanan ketaatan yang diterima oleh auditor maka *judgment* yang diambil oleh auditor menjadi kurang berkualitas.